

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh dari profitabilitas, likuiditas, *leverage* terhadap *tax avoidance* dengan *good corporate governance* proksi kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi. Objek yang dipilih oleh penelitian merupakan perusahaan subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023 dengan 38 sampel, 4 data amatan, sehingga didapat jumlah data sebanyak 152. Data yang diperoleh ialah data sekunder yang laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dan diterbitkan melalui website IDX, serta situs resmi perusahaan sebagai sumber data. Metode *purposive sampling* digunakan penulis untuk menentukan populasi penelitian berdasarkan kriteria yang sudah dirincikan sebagai berikut:

Tabel 4.1
Kriteria Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2020-2023.	97
2	Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan selama periode 2020-2023.	(22)
3	Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang tidak mengalami kerugian selama periode 2020-2023.	(35)
4	Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang memiliki laporan keuangan yang menggunakan satuan mata uang rupiah selama periode 2020-2023.	(2)
Jumlah Akhir Sampel		38
Periode penelitian selama 4 tahun x Jumlah sampel yang diteliti		152
Outliers		(36)
Periode penelitian selama 4 tahun x Jumlah sampel yang diteliti setelah dilakukan outlier		116

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan tabel yang diuraikan bahwa jumlah data penelitian (n) setelah *outlier* sebanyak 116 dari data sebelumnya 152. Data diperoleh dari pengambilan sampel perusahaan dengan kriteria di atas.

Adapun daftar perusahaan atau entitas yang sesuai dengan kriteria *purposive sampling* yang telah ditentukan sebelumnya adalah sebagai berikut.

Tabel 4.2
Perusahaan Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk.
2	ADES	Akasha Wira International Tbk.
3	BISI	BISI International Tbk.
4	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.
5	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
6	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
7	CPRO	Central Proteina Prima Tbk.
8	DLTA	Delta Djakarta Tbk.
9	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk.
10	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
11	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
12	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.
13	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tb
14	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.
15	MYOR	Mayora Indah Tbk.
16	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.
17	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk.
18	SKLT	Sekar Laut Tbk.
19	SMAR	Smart Tbk.
20	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk.
21	STTP	Siantar Top Tbk.
22	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.
23	TGKA	Tigaraksa Satria Tbk.
24	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry & Trad
25	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.
26	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
27	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tb
28	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk.
29	TAPG	Triputra Agro Persada Tbk.
30	OILS	Indo Oil Perkasa Tbk.

No	Kode	Nama Perusahaan
31	BOBA	Formosa Ingredient Factory Tbk
32	CMRY	Cisarua Mountain Dairy Tbk.
33	NASI	Wahana Inti Makmur Tbk.
34	STAA	Sumber Tani Agung Resources Tb
35	TLDN	Teladan Prima Agro Tbk.
36	IBOS	Indo Boga Sukses Tbk.
37	ASHA	Cilacap Samudera Fishing Indus
38	CRAB	Toba Surimi Industries Tbk.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Berikut ini merupakan tabel hasil analisis statistik deskriptif yang menunjukkan nilai minimum, nilai maksimum, dan nilai rata-rata (*mean*) pada variabel-variabel yang diuji pada penelitian. Hasil analisis statistik deskriptif berdasarkan pengolahan data pada SPSS 25 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1 (Profitabilitas)	116	0.00	0.34	0.0967	0.06563
X2 (Likuiditas)	116	0.29	8.95	1.9938	1.85166
X3 (Leverage)	116	0.06	7.94	0.8145	0.95646
Y (Tax Avoidance)	116	0.02	0.3	0.2454	0.19027
M (Kepemilikan Institusional)	116	0.00	0.92	0.4871	0.2507
Valid N (listwise)	116				

Sumber: Pengolahan Data pada SPSS 25

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan data dari analisis uji statistik deskriptif dengan total 116 data yang memenuhi kriteria penelitian. Variabel independen pertama yaitu profitabilitas dengan nilai minimum sebesar 0,00 dan maksimum sebesar 0,34, dengan nilai rata-rata 0.0967 dan standar deviasi 0.06563. Pengukuran

profitabilitas variabel dilakukan dengan membandingkan laba bersih dan total aset perusahaan. Nilai rata-rata ROA dari sampel yang digunakan penelitian diperoleh nilai 1.9938, hal tersebut menunjukkan perusahaan dalam sampel penelitian memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Nilai paling rendah ROA pada penelitian ini dimiliki oleh PT Wahana Inti Makmur Tbk sebesar 0,00 yang menunjukkan perusahaan memiliki kemampuan yang terbatas saat memperoleh keuntungan dari asetnya. Sedangkan nilai paling tinggi ROA pada penelitian ini dimiliki oleh PT Formosa Ingredient Factory Tbk sebesar 0,34 yang menunjukkan bahwa perusahaan sangat efisien dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba.

Variabel independen yang kedua yaitu likuiditas memiliki nilai minimum sebesar 0,29 dan maksimum 8.95, dengan nilai rata-rata 1.9938 dan nilai standar deviasi 1.85166. Perhitungan variabel likuiditas diukur dengan membandingkan aktiva lancar dan liabilitas perusahaan. Nilai rata-rata CR dari sampel didapatkan penelitian ini diperoleh nilai 1.9938 yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang cukup baik, karena aset lancar lebih besar dibandingkan kewajiban jangka pendek. Nilai paling rendah CR pada penelitian ini dimiliki oleh PT Sumber Tani Agung Resources Tbk sebesar 0,29 yang menunjukkan bahwa ada perusahaan dalam sampel yang berada dalam kondisi likuiditas yang sangat rendah dan berisiko mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sedangkan nilai paling tinggi CR pada penelitian ini dimiliki oleh PT BISI Internasional Tbk sebesar 8,95 yang menunjukkan bahwa ada perusahaan dalam sampel yang memiliki

posisi likuiditas yang sangat kuat, tetapi juga berpotensi tidak memanfaatkan aset lancarnya secara optimal.

Variabel independen yang ketiga yaitu *leverage* memiliki nilai minimum sebesar 0,06 dan maksimum sebesar 7.94, dengan nilai rata-rata 0.8145, dan nilai standar deviasi 0.95646. Perhitungan variabel *leverage* diukur dengan membandingkan liabilitas dan ekuitas perusahaan. Nilai rata-rata DER dari sampel yang digunakan pada penelitian ini diperoleh nilai 0.8145 yang menunjukkan perusahaan memiliki ketergantungan sangat tinggi pada utang dibandingkan modal sendiri. Nilai paling rendah DER pada penelitian ini dimiliki oleh PT Formosa Ingredient Factory Tbk sebesar 0,06 yang menunjukkan bahwa ada perusahaan dalam sampel yang hampir sepenuhnya dibiayai oleh ekuitas dan sangat sedikit menggunakan utang. Sedangkan nilai paling tinggi DER pada penelitian ini dimiliki oleh Central Proteina Prima Tbk sebesar 7.94 yang menunjukkan bahwa perusahaan dalam sampel memiliki ketergantungan yang cukup tinggi terhadap utang, yang dapat meningkatkan risiko keuangan.

Variabel dependen yaitu *Tax Avoidance* (Y) menunjukkan nilai minimum 0,02 dan nilai maksimum 0,30, nilai rata-rata 0.2454, dan nilai standar deviasi 0.19027. Perhitungan variabel *tax avoidance* dengan *Effective Tax Rates* yaitu menggunakan perbandingan biaya pajak dan laba sebelum pajak perusahaan. Nilai rata-rata ETR yang dihasilkan oleh seluruh sampel dalam penelitian ini menunjukkan nilai 0.2454, hal tersebut menggambarkan bahwa rata-rata yang masuk pada sampel penelitian memiliki besaran beban pajak yang cukup rendah sebesar 24%. Nilai paling rendah ETR dalam penelitian ini dimiliki oleh PT Triputra Agro Persada

tahun 2021 sebesar 2%. Hal ini menunjukkan bahwa besaran pajak terutang memiliki nilai yang rendah. Sedangkan nilai paling tinggi ETR dimiliki oleh PT Indo Boga Sukses Tbk dan PT Indofood Sukses Makmur Tbk tahun 2020 sebesar 30%. Hal ini menunjukkan bahwa PT Indo Boga Sukses Tbk dan PT Indofood Sukses Makmur pada tahun 2020 memiliki besaran pajak yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain yang termasuk dalam sampel.

Variabel moderasi pada penelitian yaitu good governance dengan proksi kepemilikan institusional menunjukkan nilai minimum 0,00 dan maksimum 0,92, dengan nilai rata-rata 0.4871, dan nilai standar deviasi 0.2507. Perhitungan variabel moderasi kepemilikan institusional dihitung dengan membandingkan saham institusi dengan saham yang beredar. Nilai rata-rata INS dari sampel penelitian ini diperoleh nilai 0.4871 yang menunjukkan bahwa perusahaan masih mengalami kesulitan dalam membayar bunga utangnya. Ini menandakan bahwa tata kelola keuangan mungkin belum efektif, atau strategi *leverage* terlalu tinggi. Nilai paling rendah INS pada penelitian ini oleh PT Sekar Laut Tbk sebesar 0,00 yang menunjukkan bahwa perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk membayar beban bunga sama sekali, meskipun ada kepemilikan institusional. Ini merupakan indikasi risiko keuangan yang sangat serius dan menunjukkan bahwa tata kelola keuangan perusahaan tidak berjalan efektif. Sedangkan nilai paling tinggi INS pada penelitian ini dimiliki oleh PT Cilacap Samudera Fishing Industri Tbk sebesar 0,92 yang menunjukkan bahwa perusahaan mampu membayar bunga tanpa harus mencari sumber dana tambahan. Namun, angka 0,92 masih tergolong rendah karena idealnya perusahaan memiliki INS diatas 2,00 untuk memberikan margin yang

lebih baik, ini bisa mengindikasikan bahwa pengelolaan keuangan belum optimal meskipun perusahaan tidak dalam kondisi kritis.

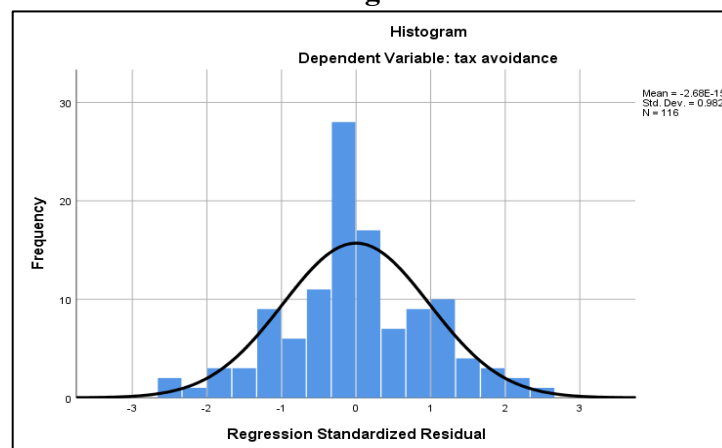
4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi dilakukan karena model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda.

4.2.2.1 Hasil Uji Normalitas

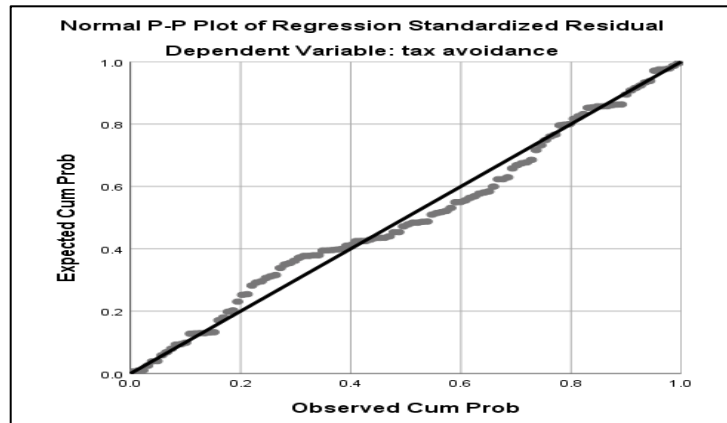
Pada penelitian, uji normalitas dilakukan dengan uji *Kolmogorov Smirnov* (K-S), Grafik histogram, grafik *normal probability plot* (*p-plot*). Grafik histogram, grafik *normal probability plot* (*p-plot*), dan *Kolmogorov Smirnov* (K-S) ialah bagian uji normalitas yang digunakan pada observasi ini. Dengan menerapkan grafik histogram dan grafik *normal probability plot* (*p-plot*), serta *Kolmogorov Smirnov* (K-S), didapatkan hasil pengujian secara keseluruhan.

Gambar 4.1
Grafik Histogram



Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Gambar 4.2
Grafik Normal P-Plot



Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Grafik histogram yang terdapat pada gambar 4.1 menampilkan kurva simetris yang tidak condong ke arah kanan atau kiri. Selanjutnya, grafik p-plot pada gambar 4.2 menunjukkan pola distribusi data sejajar dengan garis diagonal, yang mengimplikasikan bahwa data yang diperiksa dalam konteks ini memiliki distribusi yang mendekati normal.

Tabel 4.4
Uji Normalitas Sebelum Terdistribusi Normal

		Unstandardized Residual
N		152
Normal Parameters	Mean	0.0000000
	Std Deviation	0.17962323
Most Extreme Differences	Absolute	0.254
	Positive	0.254
	Negative	-0.188
Test Statistic		0.254
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.000c

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan hasil perhitungan didapatkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ menunjukkan model regresi tidak terdistribusi

secara normal. Model regresi yang efektif memerlukan distribusi normal pada model tersebut. Agar data terdistribusi normal, penting untuk menghilangkan nilai yang terlalu ekstrim (*outlier*). Dalam penelitian ini, untuk memastikan distribusi data normal dilakukan eliminasi *outlier* yang mengurangi 36 observasi data, yaitu: 18, 87, 74, 77, 104, 20, 113, 14, 13, 80, 76, 120, 90, 21, 23, 109, 115, 101, 63, 134, 68, 1, 77, 143, 146, 66, 119, 11, 54, 102, 55, 152, 64, 45, 20, 3. Berikut ini hasil uji normalitas *Kolmogorov Smirnov* (K-S) setelah dilakukan outlier data .

Tabel 4.5
Uji Normalitas Setelah Terdistribusi Normal

		Unstandardized Residual
N		116
Normal Parameters	Mean	0.0000000
	Std Deviation	0.02614256
Most Extreme Differences	Absolute	0.082
	Positive	0.63
	Negative	-0.082
Test Statistic		0.082
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.052

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai signifikan sebesar $0,052 > 0,05$, menunjukan model regresi terdistribusi secara normal dengan jumlah N sebanyak 116 observasi data.

4.2.2.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikoloniearitas pada penelitian diukur dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Berikut ini merupakan hasil uji multikolinearitas yang dilakukan dalam penelitian:

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics		Kesimpulan
		Tolerance	VIF	
1	(Constant)			
	X1 (Profitabilitas)	0.831	1.203	Terbebas dari multikolinieritas
	X2 (Likuiditas)	0.662	1.511	Terbebas dari multikolinieritas
	X3 (Leverage)	0.651	1.536	Terbebas dari multikolinieritas
	M (Kepemilikan Institusional)	0.896	1.115	Terbebas dari multikolinieritas

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan uji multikolinieritas dari seluruh variabel independen yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan *Corporate Governance* proksi kepemilikan institusional menunjukkan nilai *tolerance* $< 0,10$ dan nilai *variance inflation factor* (VIF) > 10 . Hasil yang diperoleh uji multikolinearitas tabel diatas angka VIF ditunjukan nilai variabel Profitabilitas (ROA) sebesar 1,203; angka VIF pada variabel likuiditas 1,511; angka VIF variabel *leverage* 1,536; angka VIF variabel moderasi *good corporate governance* proksi kepemilikan institusional 1,115. Selanjutnya, pada angka *tolerance* pada variabel Profitabilitas sebesar 0,831; variabel likuiditas 0,662; variabel *leverage* 0,651; variabel moderasi *good corporate governance* proksi kepemilikan institusional sebesar 0,896. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan seluruh variabel memperoleh nilai *tolerance* $> 0,10$ dan VIF $<$

10,00 maka dapat disimpulkan data-data penelitian tersebut digolongkan tidak terdapat gangguan *multikolinearitas* dalam model regresinya.

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Pada penelitian ini, Uji Durbin-Watson (*DW Test*) digunakan untuk menguji autokorelasi. Hasil pengujian tersedia dalam tabel yang terlampir di bawah ini.

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adj R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.574	0.329	0.305	0.0133	2.062

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan nilai DW 2.062, dibandingkan dengan nilai DW yang mengacu pada tingkat signifikansi 5%. Dalam tabel nilai dU, terdapat 116 sampel yang digunakan dengan 3 variabel independen, menghasilkan nilai dU sebesar 1,7504. Nilai DW (2,062) lebih besar dari nilai dU (1,7504) dari kurang dari $4 - 1,7504$ atau dapat disimpulkan $1,7504 < 2,062 < 2,249$. Berdasarkan pengambilan keputusan tersebut maka, dapat disimpulkan penelitian ini terbebas dari autokorelasi.

4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas penelitian menggunakan uji glejser dengan melihat nilai signifikansi. Hasil pengujian tersedia dalam tabel yang terlampir di bawah ini.

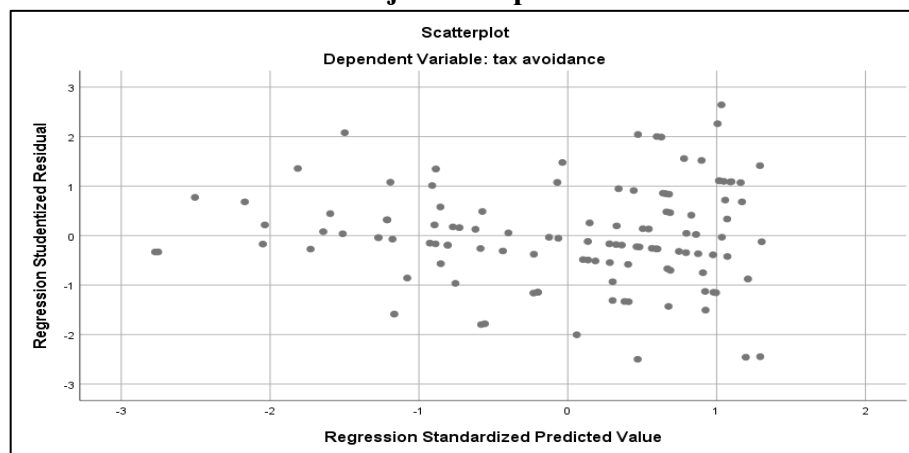
Tabel 4.8
Hasil Uji Heterokedastisitas

Model		t	sig
1	(Constant)	4.199	0.000
	X1 (Profitabilitas)	-1.879	0.063
	X2 (Likuiditas)	-1367	0.174
	X3 (<i>Leverage</i>)	-0.466	0.642
	M (Kepemilikan Institusional)	1869	0.064

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.8 dapat dilihat nilai signifikan pada variabel profitabilitas, likuiditas, *leverage*, Kepemilikan institusional lebih dari 0,05 yang berarti penelitian tidak terpengaruh oleh heteroskedastisitas.

Gambar 4.3
Grafik Uji Scatterplot



Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan gambar 4.3, titik-titik penyebaran data berada di atas dan di bawah angka 0 dan tidak berkumpul hanya di bagian atas atau bawah. Dari analisis, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi karena penyebaran dan tidak berpola.

4.2.3 Uji Hipotesis

4.2.3.1 *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Pengujian regresi yang dilakukan pada penelitian menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan membandingkan tiga persamaan regresi untuk mendapatkan jenis variabel moderator. Tabel berikut merupakan hasil dari *Moderated Regression Analysis* (MRA). Tabel berikut merupakan hasil dari *Moderated Regression Analysis*(MRA).

$$Y = a + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3 + e$$

$$Y = a + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3 + B_4M + B_5X_1 * M + B_6X_2 * M + B_7X_3 * M + e$$

Tabel 4.9
Hasil MRA Persamaan Regresi Pertama

Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig
1	(Constant)	0.267	0.016		17.008	0.000
	Profitabilitas	-0.501	0.066	-1.162	-7.543	0.000
	Likuiditas	0.003	0.005	0.5192	0.761	0.449
	Leverage	-0.012	0.009	-0.25	-1.272	0.206

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan analisis tabel 4.9 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y = a + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3 + e$$

$$Y = 0,267 - 0,501X_1 + 0,003X_2 - 0,012X_3 + e$$

Hasil analisis regresi linier berganda dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA) pada tabel 4.9, nilai signifikansi variabel profitabilitas (X_1) sebesar $0,000 < 0,05$ maka berkesimpulan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap variabel *tax avoidance*. Adapun nilai koefisien beta yang diperoleh sebesar -0,501 yang menunjukkan adanya arah negatif antara

profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*. Disimpulkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Hasil analisis regresi linier berganda dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA) pada tabel 4.9, nilai signifikansi variabel likuiditas (X2) sebesar $0,449 > 0,05$ maka berkesimpulan bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Diperoleh nilai koefisien batas sebesar 0,003, Disimpulkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Hasil analisis regresi linier berganda dengan menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) pada tabel 4.9, nilai signifikansi variabel *leverage* (X3) sebesar $0,206 > 0,05$ maka berkesimpulan bahwa variable *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *tax avoidance*. Diperoleh nilai koefisien beta yang sebesar -0,012. Disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Tabel 4.10
Hasil MRA Persamaan Regresi Kedua

Model		Unstandardized Coefficients		Beta	t	Sig
		B	Std. Error			
1	(Constant)	0.267	0.016		17.008	0.000
	Profitabilitas	-0.501	0.066	-1.162	-7.543	0.000
	Likuiditas	0.003	0.005	0.5192	0.761	0.449
	Leverage	-0.012	0.009	-0.25	-1.272	0.206
	Kepemilikan Institusional	-0.014	0.029	-0.132	-0.475	0.636
	profitabilitas*kepemilikan Institusional	0.583	0.104	1.121	5.595	0.000
	likuiditas*kepemilikan Institusional	-0.018	0.10	-0.573	-1.837	0.69
	leverage *kepemilikan Institusional	0.000	0.008	0.005	0.019	0.985

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan analisis tabel 4.10 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y = a + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3 + B_4M + B_5X_1*M + B_6X_2*M + B_7X_3*M + e$$

$$Y = 0,267 - 0,501X_1 + 0,003X_2 - 0,012X_3 - 0.014M + 0,583X_1*M - 0,018X_2*M + 0,000X_3*M$$

Hasil analisis regresi linier berganda dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA) pada tabel 4.10, nilai signifikansi variabel profitabilitas (X_1) sebesar $0,000 < 0,05$ maka berkesimpulan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap variabel *tax avoidance*. Adapun nilai koefisien beta yang diperoleh sebesar -0,501 yang menunjukkan adanya arah negatif antara profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*. Disimpulkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Hasil analisis regresi linier berganda dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA) pada tabel 4.10, nilai signifikansi variabel likuiditas (X_2) sebesar $0,449 > 0,05$ maka berkesimpulan bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh

terhadap *Tax Avoidance*. Diperoleh nilai koefisien batas sebesar 0,003, Disimpulkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Hasil analisis regresi linier berganda dengan menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) pada tabel 4.10, nilai signifikansi variabel *leverage* (X3) sebesar 0,206 $< 0,05$ maka berkesimpulan bahwa variable *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *tax avoidance*. Diperoleh nilai koefisien beta yang sebesar -0,012. Disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Hasil analisis regresi linier berganda dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA) pada tabel 4.10, nilai signifikansi variabel interaksi antara profitabilitas dengan kepemilikan institusional sebesar 0,000 ($< 0,05$) maka berkesimpulan bahwa kepemilikan institusional mampu memoderasi pengaruh variabel profitabilitas terhadap *tax avoidance*. Adapun nilai koefisien beta yang diperoleh sebesar 0,583 yang menunjukkan arah hubungan positif antara profitabilitas dengan kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*. Hal ini berarti kepemilikan institusional mampu memoderasi hubungan antara profitabilitas dan *tax avoidance*.

Hasil analisis regresi linier berganda dengan menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) pada tabel 4.10, diketahui nilai signifikansi variabel interaksi antara likuiditas dengan kepemilikan institusional 0,690 ($> 0,05$), berkesimpulan bahwa kepemilikan institusional tidak mampu memoderasi pengaruh variabel likuiditas terhadap *tax avoidance*. Adapun nilai koefisien beta yang diperoleh sebesar -0,018 yang menunjukkan terdapat arah hubungan negatif

antara likuiditas dengan kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*. Hal ini berarti kepemilikan institusional tidak mampu memoderasi hubungan antara likuiditas dan *tax avoidance*.

Hasil analisis regresi linier berganda dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA) pada tabel 4.10, nilai signifikansi variabel interaksi antara profitabilitas dengan kepemilikan institusional 0,985 ($>0,05$) maka berkesimpulan bahwa kepemilikan institusional tidak mampu memoderasi pengaruh variabel *leverage* terhadap *tax avoidance*. Adapun nilai koefisien beta yang diperoleh sebesar 0,000 menunjukkan terdapat arah hubungan positif antara *leverage* dengan kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*. Disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak mampu memoderasi hubungan antara *leverage* dan *tax avoidance*.

4.2.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengevaluasi kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Data mengenai uji koefisien determinasi dapat ditemukan dalam tabel yang disajikan di bawah ini.

Tabel 4.11
Uji Koefisien Determinasi Persamaan Pertama

Model	R	R Square	Adj R Square	Error of the
1	0.574	0.329	0.305	0.0133

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji MRA menunjukkan bahwa tabel 4.11 persamaan pertama nilai *adjusted R Square* 0,305, disimpulkan bahwa Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* memberikan sumbangan pengaruh secara bersama-sama

sebesar 30% terhadap ETR. Sedangkan sisanya sebesar $100\% - 30\% = 70\%$ dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam variabel yang dianalisis dalam penelitian.

Tabel 4.12
Uji Koefisien Determinasi Persamaan Kedua

Model	R	R Square	Adj R Square	Error of the
1	0.662	0.438	0.402	0.021143

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji MRA menunjukkan bahwa tabel 4.12 persamaan kedua nilai *adjusted R Square* sebesar sebesar 0,402, maka memiliki arti bahwa sumbangan pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage* terhadap ETR setelah adanya variabel moderasi atau kepemilikan institusional sebesar 40%. Sedangkan sisanya sebesar $100\% - 40\% = 60\%$ dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam variabel yang dianalisis dalam penelitian.

4.2.3.3 Uji Statistik *F*

Uji Statistik *F* digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen pada model regresi secara simultan, dengan tingkat signifikansi 0,05. Dibawah ini merupakan hasil uji statistik *f*.

Tabel 4. 13
Uji Statistik *f* persamaan pertama

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	f	Sig.
1	regression	0.01	4	0.002	13.628	0.000
	residual	0.020	111	0.000		
	total	0.29	115			

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan tabel menunjukkan angka F hitung sebesar 13.628 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yakni profitabilitas, likuiditas, *leverage* bersama-sama atau simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, yakni *tax avoidance*, sehingga disimpulkan sebagai model regresi yang layak.

Tabel 4.14
Uji Statistik F Persamaan Kedua

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	f	Sig.
1	regression	0.015	7	0.002	3.056	0.006
	residual	0.074	108	0.001		
	total	0.088	115			

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa angka F hitung sebesar 3.056 dan nilai signifikansi $0,006 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yakni profitabilitas, likuiditas, *leverage* juga *corporate governance* diproksikan oleh kepemilikan institusional berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance*, disimpulkan layak sebagai model regresi.

4.2.3.4 Uji Statistik t

Uji statistik t bertujuan untuk mengukur variabel independen terhadap variabel dependen serta variabel moderasi pada variabel independen terhadap variabel dependen. Interpretasi dari nilai signifikan $t > 0,05$ adalah bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen dan variabel moderasi. Apabila nilai signifikan $t > 0.05$ menunjukkan variabel independen serta variabel

moderasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Dibawah ini terdapat hasil uji statistik t.

Tabel 4.15
Hasil Uji Statistik t

Model		Unstandardized Coefficients		Beta	t	Sig
		B	Std. Error			
1	(Constant)	0.267	0.016		17.008	0.000
	Profitabilitas	-0.501	0.066	-1.162	-7.543	0.000
	Likuiditas	0.003	0.005	0.5192	0.761	0.449
	Leverage	-0.012	0.009	-0.25	-1.272	0.206
	Kepemilikan Institusional	-0.014	0.029	-0.132	-0.475	0.636
	profitabilitas*kepemilikan Institusional	0.583	0.104	1.121	5.595	0.000
	likuiditas*kepemilikan Institusional	-0.018	0.10	-0.573	-1.837	0.69
	leverage *kepemilikan Institusional	0.000	0.008	0.005	0.019	0.985

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.15 menunjukkan bahwa koefisien model regresi mempunyai nilai konstanta sebesar 0,267 serta nilai t hitung positif 17.008 dan tingkat signifikansi 0,000. Dengan nilai konstanta sebesar 0,267 disimpulkan bahwa ketika variabel *good corporate governance* yang diproksikan oleh kepemilikan institusional dalam memoderasi variabel independen maka rata-rata *tax avoidance* yang diukur melalui ETR adalah sebesar 0,267.

Berdasarkan tabel 4.15, uji parsial (t) menunjukkan tingkat signifikan pada variabel profitabilitas (X1) sebesar 0,000 dan lebih rendah dari 0,05 atau 5%, hal tersebut menunjukkan profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil pengujian tersebut juga menjelaskan hipotesis pertama (H1) diterima. Selain itu, nilai koefisien bernilai negatif -0,501, yang menunjukkan arah hubungan bersifat

negatif, sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *tax avoidance* perusahaan secara parsial.

Berdasarkan tabel 4.15 menunjukkan hasil uji parsial (t), tingkat signifikan pada variabel likuiditas (X2) sebesar 0,449 dan lebih tinggi dari 0,05 atau 5%, hal ini berarti likuiditas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil pengujian tersebut juga menjelaskan bahwa hipotesis kedua (H2) ditolak. Selain itu, nilai koefisien bernilai positif 0,003, yang menunjukkan arah hubungan positif, disimpulkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* perusahaan secara parsial.

Berdasarkan tabel 4.15 menunjukkan hasil uji parsial (t), tingkat signifikan pada variabel *leverage* (X3) sebesar 0,206 dan lebih tinggi dari 0,05 atau 5%, hal tersebut berarti *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dari hasil pengujian, menyatakan bahwa hipotesis ketiga (H3) ditolak. Selain itu, nilai koefisien bernilai negatif -0,0012, yang menunjukkan arah hubungan negatif, sehingga disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* perusahaan secara parsial.

Berdasarkan hasil uji parsial (t) pada uji MRA yang disajikan dalam Tabel 4.15, variabel *good corporate governance* yang diproksikan oleh kepemilikan institusional dalam memoderasi hubungan profitabilitas (X4) dan *tax avoidance* dengan signifikan sebesar 0,000 dan lebih rendah dari 0,05 atau 5%, hal ini berarti kepemilikan institusional mampu memoderasi profitabilitas terhadap *tax avoidance*. Hasil pengujian tersebut juga menjelaskan bahwa hipotesis keempat (H4) diterima. Selain itu, nilai koefisien bernilai -0,014, disimpulkan bahwa

kepemilikan institusional mampu memoderasi hubungan profitabilitas dan *tax avoidance* secara signifikan perusahaan secara parsial.

Berdasarkan hasil uji parsial (t) pada uji MRA yang disajikan dalam Tabel 4.15, variabel *good corporate governance* diproksikan oleh kepemilikan institusional dalam memoderasi likuiditas (X5) terhadap *tax avoidance* dengan signifikan 0,690 dan lebih tinggi dari 0,05 atau 5%, menunjukkan kepemilikan institusional tidak mampu memoderasi likuiditas terhadap *tax avoidance*. Dari hasil pengujian, menjelaskan bahwa hipotesis kelima (H5) ditolak. Selain itu, nilai koefisien bernilai negatif -0,018, disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak mampu memoderasi hubungan likuiditas dan *tax avoidance* secara signifikan perusahaan secara parsial.

Berdasarkan hasil uji parsial (t) pada uji MRA yang disajikan dalam Tabel 4.15, variabel *good corporate governance* diproksikan oleh kepemilikan institusional dalam memoderasi *leverage* (X6) terhadap *tax avoidance* dengan signifikan 0,985 dan lebih tinggi dari 0,05 atau 5%, menunjukkan kepemilikan institusional tidak mampu memoderasi *leverage* terhadap *tax avoidance*. Dari hasil pengujian, menjelaskan hipotesis keenam (H6) ditolak. Selain itu, nilai koefisien bernilai 0,000, disimpulkan kepemilikan institusional tidak mampu memoderasi hubungan *leverage* dan *tax avoidance* secara signifikan perusahaan secara parsial.

4.3 Interpretasi Hasil

Berdasarkan hasil uji analisis hipotesis yang telah dijabarkan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Tabel 4.16
Kesimpulan Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Hasil Keputusan
H1: Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>	Diterima
H2: Likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>	Ditolak
H3: <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>	Ditolak
H4: <i>good corporate governance</i> proksi kepemilikan institusional mampu memoderasi pengaruh antara Profitabilitas terhadap <i>tax avoidance</i>	Diterima
H5: <i>good corporate governance</i> proksi kepemilikan institusional tidak mampu memoderasi pengaruh antara Likuiditas terhadap <i>tax avoidance</i>	Ditolak
H6: <i>good corporate governance</i> proksi kepemilikan institusional tidak mampu memoderasi pengaruh antara <i>leverage</i> terhadap <i>tax avoidance</i>	Ditolak

Adapun penjelasan dari keputusan hipotesis dalam tabel 4.16 di atas adalah sebagai berikut.

4.3.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, dengan nilai koefisien sebesar -0,501, menunjukkan arah hubungan negatif antara profitabilitas dan variabel ETR (*Effective Tax Rate*). Karena ETR dalam penelitian ini digunakan sebagai proksi dari *tax avoidance*, maka semakin rendah nilai ETR, semakin tinggi tingkat penghindaran pajak (*tax avoidance*). Dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$, hasil ini menyatakan pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance* bersifat signifikan. Pada penelitian

ini disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat tax avoidance. Perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung memiliki insentif dan kemampuan lebih besar untuk mengurangi beban pajak melalui strategi tax avoidance, sebagaimana tercermin dari penurunan ETR, maka pada penelitian ini hipotesis diterima.

Dalam teori agensi menyatakan bahwa terdapat konflik kepentingan pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer (*agent*). Manajer, sebagai pihak yang mengelola perusahaan, cenderung memilih keputusan yang menguntungkan dalam konteks pengelolaan pajak. Manajer sebagai pihak yang mengelola operasional perusahaan memiliki motivasi untuk memaksimalkan laba yang dilaporkan demi citra kinerja yang baik, salah satunya dengan cara meminimalkan beban pajak melalui praktik tax avoidance. Oleh karena itu, hubungan antara profitabilitas dan *tax avoidance* dapat dijelaskan sebagai bentuk strategi manajerial dalam rangka efisiensi pajak, yang didorong oleh tekanan agensi dan keinginan untuk mempertahankan citra keuangan perusahaan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Gultom, 2021) dan (Sari & Somoprawiro, 2020) yang menunjukkan profitabilitas berpengaruh negative terhadap penghindaran pajak. Sedangkan hasil lain yang dilakukan (Hutapea & Herawaty, 2020) dan (Mahdiana & Amin, 2020) yang menunjukkan hasil penelitian profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Perbedaan pada penelitian ini dapat terjadi karena perbedaan dalam metode penelitian, sampel perusahaan, serta variabel kontrol yang digunakan.

4.3.2 Pengaruh Likuiditas terhadap *Tax Avoidance*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Diketahui bahwa variabel likuiditas (X2) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,449, yang jauh lebih besar dari ambang signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa, likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik *tax avoidance*. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2), yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *tax avoidance*, ditolak. Meskipun koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,003, yang menunjukkan arah hubungan positif antara likuiditas dan *tax avoidance*, hubungan tersebut tidak signifikan secara parsial.

Likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR), yaitu rasio antara aset lancar dan kewajiban lancar perusahaan, tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan praktik penghindaran pajak yang diukur dengan ETR. Hal ini berarti bahwa perusahaan dengan tingkat likuiditas tidak cenderung melakukan *tax avoidance* lebih atau kurang daripada perusahaan yang memiliki likuiditas lebih rendah. Keputusan untuk melakukan penghindaran pajak tidak dipengaruhi oleh seberapa mudah perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Dalam teori agensi menyatakan bahwa konflik kepentingan antara manajer (*agen*) dan pemegang saham (*prinsipal*). Manajer mungkin akan memilih untuk melakukan penghindaran pajak untuk memaksimalkan laba perusahaan dan kinerja jangka pendek, yang bisa meningkatkan citra mereka di mata pemegang saham. Namun, jika likuiditas perusahaan cukup tinggi, manajer tidak merasa tertekan untuk melakukan strategi penghindaran pajak karena perusahaan

memiliki cadangan kas yang memadai dan dapat memenuhi kewajiban finansialnya tanpa harus mencari cara untuk mengurangi beban pajak.

Temuan penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Fatimah *et al.*, 2021) menunjukkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. sedangkan hasil lain oleh (Thoha *et al.*, 2021) dan (Devi *et al.*, 2023) yang menunjukkan hasil penelitian likuiditas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Perbedaan hasil penelitian akan terjadi karena perbedaan pada metode penelitian, sampel perusahaan, serta variabel kontrol yang digunakan.

4.3.3 Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada nilai koefisien 0,000. koefisien negative ini mengindikasikan terdapat hubungan positif antara *leverage* dan *tax avoidance*, akan tetapi hubungan tersebut tidak signifikan secara statistic. Hal tersebut diperkuat oleh tingkat signifikan 0,985 yang lebih besar dari batas signifikan 0,005. Dengan demikian, secara statistik, *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat utang perusahaan tidak menjadi faktor penentu dalam kecenderungan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*, sehingga hipotesis pada penelitian tidak diterima.

Berdasarkan teori yang digunakan, tingginya tingkat rasio *leverage* pada perusahaan dapat mengurangi biaya pajak karena *leverage* erat kaitannya dengan biaya bunga. semakin banyak perusahaan mengelola utang, maka akan semakin besar juga beban bunga yang digunakan untuk memperkecil nilai laba kena pajak (Aji *et al.*, 2024). Dalam teori agensi, hasil ini dapat dijelaskan dengan asumsi

bahwa *leverage* (utang) dapat menjadi atas pengendalian manajemen oleh kreditur yang mengurangi intensif untuk melakukan *tax avoidance*. namun, dalam beberapa kasus, utang juga dapat digunakan sebagai alat penghindaran pajak melalui pengurangan beban pajak dari bunga utang. ketidakkonsistenan dalam hubungan antara *leverage* dan *tax avoidance* bisa disebabkan oleh adanya faktor lain seperti tata kelola perusahaan (*good corporate governance*).

Temuan penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Danardhito *et al.*, 2023) dan (Kurniawan & Herijawati, 2022) yang menunjukkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. sedangkan hasil lain yang dilakukan (Febriani *et al.*, 2024) dan (Firdaus, 2023) yang menunjukkan hasil penelitian *leverage* memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak.

4.3.4 Kepemilikan Institusional Memoderasi Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*.

Pada penelitian menunjukkan hasil kepemilikan institusional mampu memoderasi hubungan antara Profitabilitas dan *tax avoidance*, dengan nilai koefisien 0,583 dan tingkat signifikan 0,000 karena tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa hubungan ini signifikan secara statistik. Koefisien regresi sebesar -0,501 mengindikasikan adanya hubungan negatif antara profitabilitas dan ETR (*Effective Tax Rate*), yang dalam penelitian ini digunakan sebagai proksi terbalik dari *tax avoidance*. Dengan demikian, semakin tinggi ROA perusahaan, maka semakin rendah ETR-nya, yang berarti semakin tinggi tingkat *tax avoidance* yang dilakukan. ROA dipilih sebagai indikator profitabilitas karena mencerminkan efisiensi manajemen dalam mengelola aset untuk menghasilkan

laba, serta memberikan gambaran umum tentang kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan. Dalam hal ini, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi cenderung memiliki insentif lebih besar untuk melakukan penghindaran pajak guna mempertahankan laba setelah pajak.

Namun, ketika variabel moderasi *Good Corporate Governance* dengan kepemilikan institusional sebagai proksi, maka hubungan antara profitabilitas dan *tax avoidance* menjadi lebih kompleks. Kepemilikan institusional mencerminkan adanya pengawasan dan kontrol yang lebih kuat dari pihak luar perusahaan, terutama dari investor institusional seperti perusahaan investasi, dana pensiun, atau bank. Peran ini penting dalam menekan perilaku oportunistik manajer, termasuk dalam keputusan agresif terkait penghindaran pajak.

Berdasarkan teori yang digunakan, meskipun profitabilitas mendorong peningkatan praktik *tax avoidance*, pengaruh tersebut dapat ditekan atau dilemahkan oleh keberadaan kepemilikan institusional yang kuat. Artinya, semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional sebagai representasi GCG, maka semakin rendah kecenderungan manajer memanfaatkan profitabilitas tinggi untuk melakukan penghindaran pajak secara agresif. Ini menunjukkan bahwa *good corporate governance*, melalui mekanisme pengawasan dari pemegang saham institusional, berfungsi sebagai alat pengendali perilaku manajerial dalam menjaga kepatuhan terhadap kebijakan perpajakan, sekaligus memperkuat prinsip akuntabilitas dan transparansi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Ekvullyana, 2022) kepemilikan institusional dapat memoderasi pengaruh Profitabilitas

terhadap *tax avoidance*, sedangkan pada temuan lain (Sampurno & Anwar, 2023) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa kepemilikan institusional tidak dapat memoderasi pengaruh Profitabilitas terhadap *tax avoidance*.

4.3.5 Kepemilikan Institusional Memoderasi Pengaruh Likuiditas terhadap *Tax Avoidance*.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan kepemilikan institusional tidak mampu memoderasi hubungan antara likuiditas dan *tax avoidance*, dengan nilai koefisien -1.837 dan tingkat signifikan 0,690. karena tingkat signifikansi lebih tinggi daripada 0,05. Dengan demikian, secara statistik dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak mampu memoderasi dalam hubungan antara likuiditas dan *tax avoidance*. Artinya, hubungan antara likuiditas dan *tax avoidance* tetap tidak signifikan, meskipun telah dimoderasi oleh mekanisme GCG.

Kepemilikan institusional digunakan dalam penelitian ini sebagai indikator pengawasan eksternal yang menjadi bagian dari praktik *Good Corporate Governance*. Dalam teori, semakin besar porsi saham yang dimiliki oleh institusi, maka semakin besar pula kemampuan mereka untuk mengawasi manajemen, termasuk dalam hal pengambilan keputusan pajak. Namun, dalam temuan ini, keberadaan kepemilikan institusional tidak memperkuat atau memperlemah hubungan antara likuiditas dan *tax avoidance*. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah karena likuiditas perusahaan yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) bukanlah faktor yang cukup strategis dalam pengambilan keputusan pajak oleh manajer, sehingga intervensi atau pengawasan dari pemegang saham

institusional tidak memberikan efek berarti dalam konteks tersebut. Selain itu, bisa jadi pemegang saham institusional hanya berfokus pada aspek lain seperti profitabilitas, return saham, atau strategi jangka panjang perusahaan, dan tidak secara langsung menekan manajemen dalam hal kebijakan perpajakan ketika kondisi likuiditas sedang tinggi atau rendah.

Dalam perspektif teori agensi, kepemilikan institusional berperan sebagai mekanisme pengendalian untuk meminimalkan konflik antara manajer dan pemilik perusahaan. Secara teoritis, institusi yang memiliki kepemilikan saham cenderung aktif dalam melakukan pengawasan terhadap tindakan manajer, termasuk dalam mencegah praktik-praktik oportunistik seperti *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa peran kepemilikan institusional sebagai alat pengawasan tidak efektif dalam konteks keputusan manajemen terkait likuiditas dan pajak. Artinya, meskipun pemegang saham institusional memiliki kemampuan kontrol, namun mereka tidak cukup berpengaruh dalam membatasi atau mengarahkan kebijakan manajemen terkait penghindaran pajak berdasarkan kondisi likuiditas perusahaan. Ini mengindikasikan bahwa tidak semua aspek keuangan perusahaan menjadi perhatian utama dalam hubungan agensi, khususnya ketika aspek tersebut dianggap tidak berdampak langsung terhadap nilai perusahaan atau kesejahteraan pemegang saham.

Temuan penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Sinurat *et al.*, 2022). menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional tidak dapat memoderasi pengaruh likuiditas terhadap *tax avoidance*, sedangkan pada penelitian lain

(Nugraha *et al.*, 2022) kepemilikan institusional dapat memoderasi pengaruh likuiditas terhadap *tax avoidance*,

4.3.6 Kepemilikan Institusional Memoderasi Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*.

Hasil penelitian ini juga membuktikan kepemilikan institusional tidak mampu memoderasi hubungan antara *leverage* dan *tax avoidance*, dengan nilai koefisien 0.000 dan tingkat signifikan 0,985 karena tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05, disimpulkan hubungan ini tidak signifikan secara statistik. *Leverage* yang mencerminkan tingkat utang perusahaan, tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap *tax avoidance*. Adanya keberadaan investor institusional dalam struktur kepemilikan perusahaan tidak cukup berperan dalam mengubah hubungan antara *leverage* dan *tax avoidance*. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, dan kepemilikan institusional juga tidak mampu memoderasi hubungan tersebut.

Dalam perspektif teori agensi, kepemilikan institusional idealnya berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang mengontrol keputusan manajerial, termasuk kebijakan perpajakan. Pada penelitian ini menunjukan bahwa kepemilikan institusional tidak terbukti memiliki peran yang kuat dalam membatasi atau mendorong perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* berdasarkan tingkat *leverage* -nya. Hal tersebut bisa disebabkan oleh beragam faktor, seperti kebijakan pajak yang sudah ditetapkan oleh manajemen atau struktur kepemilikan institusional yang tidak cukup aktif saat mengawasi kebijakan pajak perusahaan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Eka Prasatya & Mulyadi, 2020) kepemilikan institusional tidak dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*, sedangkan penelitian lain (Adelia *et al.*, 2023) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa kepemilikan institusional dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*.